

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Buah anggur selain rasa buahnya yang manis, juga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, karena banyak senyawa penting yang terkandung di dalamnya yang diantaranya dapat menunda penuaan, mencegah kanker payudara, dapat mengurangi kerusakan otot dan berpotensi untuk melawan stroke (Titisari, 2018). Kandungan gizi anggur dalam 100 g terdapat (25 komponen gizi) yang dibutuhkan oleh tubuh, diantaranya Kalsium, Kalium, Vitamin A, Vitamin C dan Thiamin. Buah segar yang dibuat jus mempunyai kandungan air 70% sampai 80%, karbohidrat 15% sampai 25% , asam organik 0,3% sampai dengan 1,5%, tannin 0,01% sampai 0,10% , protein 0,0001% sampai 0,01%, asam amino 0,017% sampai 0,11%, amoniak 0,001% sampai 0,012% dan mineral 0,3% sampai 0,6% (Ismadi, 2009).

Anggur merupakan tanaman tahunan (*perennial*) artinya siklus hidupnya mulai dari tanam sampai menghasilkan umumnya lebih dari satu tahun. Tanaman anggur dapat tumbuh hingga panjang 15 meter. Anggur tersebar hampir ke seluruh dunia, terdapat 10 juta hektar lahan anggur di dunia. Di Eropa sekitar 7,5 juta hektar, di Asia 1,1 juta hektar, di Amerika 0,8 juta hektar, di Afrika 0,5 hektar, di Australia dan Oceania 0,1 juta hektar. Pada tahun 2004, luas lahan kebun anggur di Indonesia mencapai 700 hektar dan mampu memproduksi 20 ribu ton/tahun (Hidayani, 2010).

Produktivitas anggur di kawasan tropis cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kawasan subtropis, jika di kawasan subtropis tanaman anggur dapat menghasilkan 20 ton/ha/tahun, sedangkan di kawasan tropis 10 ton/ha/tahun. Namun, panen di kawasan subtropis hanya dilakukan sekali dalam satu tahun, di Indonesia bisa hampir tiga kali panen dalam satu tahun, anggur menuntut masa istirahat setelah panen. Untuk menjaga kualitas panen sebaiknya dibatasi dengan satu tahun dua kali (Titisari, 2018).

Berdasarkan data statistik produksi tanaman anggur di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2019 yaitu 13.724 ton jika dibandingkan pada 2016 yaitu 9.507 ton. Produksi anggur di Indonesia pada tahun 2018

mengalami penurunan menjadi 10.867 ton dari tahun sebelumnya yaitu 2017 dengan jumlah produksi 11.736 ton. Produksi anggur pada tahun 2019 yaitu 13.724 ton termasuk kedalam produksi tanaman buah-buahan terendah kedua setelah stroberi dengan jumlah 7.501 ton (BPS, 2019). Maka daripada itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi anggur. Upaya peningkatan produksi anggur dapat dilakukan dengan penyediaan bibit yang bermutu melalui perbanyakan vegetatif.

Menurut Diana (2014), produksi tanaman anggur dapat ditingkatkan dengan menggunakan bibit yang memiliki vigor tinggi. Penyediaan benih dari biji relatif lambat, oleh karena itu penyediaan bibit dilakukan secara vegetatif. Bibit dengan vigor tinggi dapat diperoleh dari perbanyakan tanaman secara vegetatif. Salah satu perbanyakan vegetatif tanaman anggur yaitu dengan stek.

Perbanyakan dengan stek adalah perbanyakan tanaman menggunakan cabang, batang, akar atau daun. Keuntungan menggunakan stek yaitu dapat mempersingkat masa panen dan tanaman akan memiliki vigor yang sama dengan induknya. Stek anggur relatif lebih mudah membentuk akar tetapi pembentukan akar bisa lebih cepat jika diberi zat pengatur tumbuh (Diana, 2014). Menurut Titin, dan Awaludin (1985) *dalam* Dule, dan Murdaningsih (2017), perbanyakan vegetatif pada tanaman buah-buahan dimaksud untuk mempertahankan sifat induk yang unggul, memperpendek masa vegetatif, sehingga tanaman tersebut dapat lebih cepat berproduksi. Untuk mempercepat pertumbuhan akar pada perbanyakan vegetatif anggur dapat diberikan zat pengatur tumbuh yang berperan untuk memacu pertumbuhan akar adventif.

Zat pengatur tumbuh atau hormon tumbuh adalah senyawa organik yang bukan merupakan zat hara, dan dalam jumlah sedikit berfungsi mendorong, menghambat atau mengatur proses fisiologis di dalam tanaman. Hormon-hormon tersebut antara lain meliputi golongan Auksin, Giberelin, Sitokinin, Etilen, dan Inhibitor (Kusumo, 1990). Menurut Herianto (2007), hormon adalah molekul-molekul yang kegiatannya mengatur reaksi-reaksi metabolik penting. Molekul-molekul tersebut dibentuk di dalam organisme dengan proses metabolik dan tidak berfungsi di dalam nutrisi.

Secara umum zat pengatur tumbuh yang sering digunakan adalah dari golongan auksin, yaitu *Indole Acetic Acid (IAA)* dan *Naphthalene Acetic Acid (NAA)*. Zat pengatur tumbuh sintetik ini mempunyai aktivitas yang sama dengan hormon auksin alami. Zat pengatur tumbuh yang umum diperdagangkan yaitu *Root up* (Napitupulu, 2006). Menurut Isbiyantoro, Harwati, dan Hardiatmi (2015), *Root up* merupakan hormon tumbuh untuk merangsang tumbuhnya akar. Bentuk *Root up* berupa tepung putih dan campuran dari beberapa hormon tumbuh yaitu NAA, IAA, IBA dan Thiram, dan secara ekonomi penggunaan *Root up* hemat dan terjangkau.

Menurut Khair, dan Zailani (2013), jika konsentrasi zat pengatur tumbuh yang digunakan terlalu tinggi maka akan dapat merusak stek karena pembelahan sel dan kalus akan berlebihan sehingga menghambat tumbuhnya akar, sedangkan bila konsentrasi yang digunakan di bawah optimum maka zat pengatur tumbuh tersebut tidak efektif. Penggunaan zat pengatur tumbuh perlu diberikan dengan konsentrasi yang tepat. Stek sambung tanaman anggur dilakukan untuk mendapatkan bibit anggur yang berbuah manis dan memiliki kelebihan dari penyambungan dua jenis anggur. Pembentukan akar stek harus didorong dengan penggunaan zat pengatur tumbuh yang berguna untuk membantu mempercepat pertumbuhan kalus dan pertumbuhan perakaran.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh konsentrasi zat pengatur tumbuh auksin terhadap pertumbuhan stek sambung tanaman anggur agar diketahui konsentrasi yang tepat dan pengaruh terhadap hasil pertumbuhan akar pada tanaman anggur.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah konsentrasi zat pengatur tumbuh auksin berpengaruh terhadap pertumbuhan stek sambung tanaman anggur ?
2. Pada konsentrasi zat pengatur tumbuh auksin berapakah yang dapat berpengaruh baik terhadap pertumbuhan stek sambung tanaman anggur ?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penggunaan zat pengatur tumbuh auksin terhadap pertumbuhan stek sambung tanaman anggur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsentrasi zat pengatur tumbuh auksin yang tepat yang berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan pada stek sambung tanaman anggur.

1.4 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang perbanyakan vegetatif anggur melalui stek sambung dengan penggunaan konsentrasi zat pengatur tumbuh auksin yang tepat.
2. Bagi praktisi budidaya anggur dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan referensi dalam perbanyakan vegetatif dengan stek sambung serta penggunaan zat pengatur tumbuh auksin pada perbanyakan anggur.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan informasi dan referensi dalam penelitian.